



**DAMPAK TRIANGULASI HASIL TERHADAP KEBERLANJUTAN ORGANISASI
DALAM PENELITIAN KUALITATIF STUDI KASUS DI LKS HAMBA DIY**

Oleh

Sugiyanto

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, Indonesia

E-mail: probosugiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian dampak triangulasi hasil terhadap keberlanjutan organisasi dalam penelitian kualitatif studi kasus di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) Hamba Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada 2017-2021. Jenis penelitian kualitatif studi kasus tunggal, penelitian menggambarkan bagaimana proses triangulasi hasil yang dilakukan peneliti bersama *stakeholder* LKS Hamba. Hasil penelitian menunjukkan tema penelitian ada pada passion peneliti sehingga dapat memberi pencerahan bagi *stakeholders* organisasi dalam mengembangkan pelayanan dan manajemen LKS Hamba. Peneliti menemukan hasil sesuai dengan keahlian yang dimiliki sehingga mampu memberikan pencerahan bagi *stakeholders* LKS dalam mengembangkan pelayanan dan manajemen di LKS Hamba. Walaupun penelitian dilaksanakan selama lima tahun penelitian ini masih ada kelemahan, maka disarankan penelitian lanjutan fokus pada keragaman triangulasi khususnya untuk penelitian kualitatif.

Kata Kunci: Triangulasi Hasil, Keberlanjutan Organisasi, Kualitatif Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan paper berjudul “triangulasi hasil terhadap keberlanjutan organisasi dalam penelitian kualitatif”, merupakan keberlanjutan dari hasil penelitian disertasi berjudul tipologi *governance* lembaga kesejahteraan sosial (LKS) studi kasus di LKS Mardi Wuto dan LKS Hamba Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian disertasi berakhir tahun 2019. Di DIY terdapat 74 lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), LKS Hamba focus pada pelayanan anak yang ditolak oleh keluarga dan atau ditolak oleh lingkungan. Ada dua fenomena gap yang terjadi di LKS Hamba, yaitu: 1) dalam kurun waktu lebih dari duapuluh tahun rangkap jabatan antara pengurus LKS dengan pengurus Yayasan. Fenomena ini sebagai bukti bahwa di LKS Hamba belum taat pada aturan internal dan aturan eksternal, tetapi di LKS Hamba tidak terjadi penyimpangan keuangan, karena kepemimpinan yang diterapkan model demokrasi dengan penerapan nilai kejujuran

yang dijunjung tinggi oleh setiap organ LKS., 2) LKS Hamba belum memiliki sumberdaya manusia (SDM) pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial (TKS).

LKS sebagai bentuk organisasi non profit di Indonesia (Sugiyanto et al., 2018), yang keberadaannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan peraturan lain yang menyertai terdiri dari : 1) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), 2) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial, 3) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, dan 4) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Pekerja sosial profesional dan TKS memiliki peran, fungsi, kedudukan dan tujuan sangat vital dalam pelayanan kepada klien,



seperti yang diatur dalam peraturan tersebut di atas. Dari sinilah peneliti memiliki ide menawarkan solusi kepada manajemen LKS, tanggapan manajemen menyambut positif atas ide peneliti. Selanjutnya peneliti mengandeng berbagai institusi terkait untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan TKS, serta pelatihan tatakelola LKS sebagai solusi dari permasalahan penelitian.

Beberapa peneliti kualitatif terdahulu cenderung menyebut dan menggunakan empat jenis triangulasi (Denzin, 2001; Patton, 2009), yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori. (Sugiyanto and Hortono. A, 2019) memperluas triangulasi menambah empat, yaitu triangulasi hasil, triangulasi antar peneliti, triangulasi tempat dan triangulasi solusi. Paper ini kusus mendiskusikan perjalanan triangulasi hasil dan dampaknya bagi peneliti.

Triangulasi hasil dalam metode penelitian kualitatif masuk dalam “keabsaan data”. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel atau valid apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Mekarisce, 2020). Pada umumnya peneliti hanya menemukan masalah yang dihadapi subyek penelitian (intitusi) selanjutnya peneliti melakukan triangulasi temuan kepada subyek dan apabila subyek penerima hasil temuan, kecenderungan penelitian berakhir. Fakta yang terjadi pada penelitian di LKS Hamba setelah peneliti melakukan triangulasi hasil para *shareholders* LKS Hamba mempelajari, melakukan evaluasi diri organisasi yang diawali dengan evaluasi diri dari masing-masing organ organisasi. Hasil evaluasi diri *shareholders* LKS mereka merumuskan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari dan menerima temuan secara jujur, dan menyampaikan atas kekurangan organisasi.
2. *Shareholders* sepakat meminta saran peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi LKS Hamba.
3. Karena temuan peneliti semuanya fakta,

dan LKS Hamba kesulitan mencari SDM relawan yang mau, mampu dan berpengalaman dalam tatakelola LKS maka *shareholders* sepakat memining peneliti untuk menjadi anggota Pembina pada organ organisasi LKS Hamba.

Berangkat dari latarbelakang di atas maka dapat di formulasikan rumusan masalah yang akan dilacak dalam paper ini adalah “Bagaimana dampak triangulasi hasil terhadap keberlanjutan organisasi dan resiko apa yang dihadapi peneliti dalam penelitian kualitatif?”. Dengan demikian paper ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana proses triangulasi hasil yang dilakukan peneliti bersama *stakeholder* LKS Hamba. Gambaran ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terus berkembang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan atas data temuan dilapangan, karena data penelitian kualitatif adalah data hidup.

Berpijak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka fokus penelitian ini akan membatasi diri pada beberapa hal, yaitu: 1) pengertian triangulasi hasil, 2) dimana pentingnya triangulasi hasil bagi peneliti, 3) dimana pentingnya triangulasi hasil bagi subyek, 4) kedudukan triangulasi hasil dalam penelitian kualitatif, 5) etika menyelenggarakan triangulasi hasil, 6) kelebihan triangulasi hasil bagi peneliti dan subyek penelitian dan 7) sikap peneliti terhadap permintaan subyek penelitian atau *shareholder* LKS Hamba, 8) masa depan triangulasi hasil dalam penelitian kualitatif.

METODE DAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini didesain studi kasus tunggal dengan pendekatan kualitatif (Sugiyanto et al., 2019). Data primer diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Data sekunder berasal dari dalam LKS dan luar LKS yang ada hubungannya dengan aktivitas pelayanan kepada klien. Data primer dan data sekunder diintegrasikan dengan konten analisis. Informan ditetapkan secara *purposive sampling*, sehingga yang dipilih dapat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



memasok informasi kepada peneliti selengkap mungkin sesuai tujuan yang ditentukan (Creswell, 2016).

Peneliti menetapkan *purposive sampling* pendiri, pengurus dan pengelola, sesuai dengan hasil studi (Gary, 1993) dan (Williamson, 1992) menyatakan memilih orang-orang terbaik yang dapat memberikan informasi akurat dan banyak memberikan pengalaman unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti. Penelitian kualitatif studi kasus hanya dapat digunakan ketika peneliti telah melakukan studi penajakan secara baik (Glasser & Strauss, 1967; Lincoln & Guba, 1985). Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam dinamika LKS kasus sejak 2003 peneliti sebagai pengurus di badan koordinasi kegiatan kesejahteraan social (BK3S) DIY sampai sekarang, pada 2011 peneliti sebagai tim monitoring program sosialisasi standar nasional pengasuhan anak (SNPA), peneliti sebagai narasumber Dinas Sosial DIY dalam kegiatan bimbingan teknis LKS, peneliti sebagai anggota tim juri lomba LKS dari tahun 2011-2019, peneliti sebagai asesor akreditasi LKS, pada tahun 2015 peneliti anggota tim verifikasi LKS DIY dan sebagai penyusun naskah akademik rancangan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta tentang LKS. Dengan demikian, peneliti telah mengetahui *the typical and the best people* LKS. Pada tahun 2021 peneliti dipercaya oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY untuk mengkaji ulang Peraturan Daerah DIY Nomor 11 Tahun 2015 tentang LKS.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di LKS Hamba di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sengaja dipilih karena dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti dan juga merupakan gagasan di balik penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Untuk mengetahui masalah yang diteliti maka lokasi LKS Hamba di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi pilihan peneliti dan merupakan gagasan di balik penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di LKS Hamba. LKS ini bergerak pada pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan

social anak. Secara terperinci alasan pemilihan lokasi dijelaskan sebagai berikut:

LKS Hamba, LKS Hamba beralamat di Dusun Katen RT 02/ RW 013, Harjobinangun, Pakem, Sleman DIY.

- a. LKS Hamba, yang memiliki keunikan terhadap pelayanan kepada anak yang tertolak oleh keluarga dan lingkungannya. LKS Hamba dirikan oleh ibu Lestari yang dirintis di Jakarta pada 1976 dengan nama yayasan Aulia, pada tahun 1995 mengembangkan sayap ke Yogyakarta dan tahun 2015 berganti nama menjadi LKS Hamba.
- b. LKS Hamba, sebagai organisasi nonpemerintah bersifat independen dengan fokus layanan kepada anak-anak dengan fasilitas rumah perlindungan anak, dan memberikan layanan anak-anak di luar panti. Dengan tujuan agar setiap anak hidup dan tumbuh dalam cinta kasih yang penuh, dan setiap anak hidup serta tumbuh dalam penghargaan terhadap harkat dan martabatnya.
- c. Dalam interaksi antar *stakeholder* LKS Hamba sangat demokratis sehingga sekat antar pemangku kepentingan menjadi samar. Atas dasar itu LKS Hamba sering menabrak aturan internal dan eksternal yang dilandasi dengan musyawarah untuk mufakat karena kondisi dan situasi. Walaupun sering melanggar aturan, LKS Hamba tahun 2012 dipilih oleh pemerintah untuk ujicoba SNPA, dan tahun 2015 LKS Hamba berprestasi tingkat nasional (Sugiyanto et al., 2019).

DISKUSI

Studi Kasus berasal dari bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989), memiliki tiga makna, yaitu: 1) *instance or example of the occurrence*, 2) *actual state of affair; situation*, dan 3) *circumstances or special conditions relating to a person or thing*. Jadi, studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang



dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas; baik pada tingkat perseorangan, sekelompok orang, dan lembaga maupun organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, kasus yang dipilih peneliti adalah organisasi nonprofit bernama LKS Hamba, karena LKS Hamba memiliki peristiwa yang aktual sedang berlangsung dan unik, seperti dijelaskan pada bagian pendahuluan.

Alasan peneliti memilih LKS Hamba dengan pendekatan studi kasus merujuk pendapat Smith, (1978) bahwa kasus yang dimaksudkan sebagai a “*bounded system*” merupakan sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Sebab, hakikatnya sulit memahami sebuah kasus tanpa memperhatikan kasus lain. Ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpola. Karena tidak berdiri sendiri, sebuah kasus hanya dapat dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Peneliti memilih LKS Hamba sebab kasus bersifat *collective case study* dengan prosedur kasus tunggal (Endraswara, 2012a).

Ketika pengeksplorasian dilakukan secara mendalam peneliti harus mengalinya dengan pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa (Yin, 2015). 1) Kata “apa” (*what*) dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), 2) “bagaimana” (*how*) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan 3) “mengapa” (*why*) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*). Hal ini ditegaskan Yin (2015) bahwa kata “bagaimana” dan “mengapa” digunakan karena kedua kata tanya tersebut untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang dipakai untuk memperoleh data. Pertanyaan “bagaimana” untuk menanyakan proses terjadinya suatu peristiwa, sedangkan pertanyaan “mengapa” (*why*) untuk mencari alasan (*reasons*) mengapa peristiwa tertentu

dapat terjadi. Perolehan alasan (*reasons*) tentang mengapa sebuah tindakan dilakukan oleh subjek tersebut haruslah digali peneliti dari dalam diri subjek. Karena, perlu juga diketahui bahwa peneliti studi kasus ini ingin memahami tindakan subjek dari sisi subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh manfaat besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebab sebuah peristiwa (kasus) akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan publik, dan peneliti menyakini secara akademik bahwa LKS Hamba termasuk kasus berbobot yang berfokus pada peristiwa kontemporer, dan berupa penyimpangan dari kewajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut (Endraswara, 2012b) studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan: Pertama, Studi kasus ini bersifat kuratif, yaitu *retrospective case study*, yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang berkompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian. Kedua, Studi kasus ke arah perkembangan yang positif, yaitu *prospective case study*. Jenis studi kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa *action research* yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten, dan tidak menutup kemungkinan apabila peneliti berkompeten dan mampu juga menjadi aktor dalam *treatment*. Dalam penelitian ini peneliti berperan sampai pada memberikan sebagian tindak lanjut penyembuhan dan memberikan masukan kepada pengurus dan pengelola. Mengacu langkah-langkah studi kasus (Creswell, 2016), meliputi pemilihan tema, pembacaan literature, merumuskan focus dan masalah, pengumpulan data, penyempurnaan data, pengolahan data, analisis data, dialog teoritik, simpulan hasil penelitian dan penulisan laporan.

Teknik analisa data kualitatif menurut (Creswell, 2016), terbagi tiga langkah, yaitu: 1) mereduksi data, dalam mereduksi data akan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



dipandu oleh tujuan yang akan dicapai sehingga tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. 2) penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat dan tabel. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya, 3) kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Atas dasar itu kesimpulan dalam penelitian ini yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Dialog teoritik untuk melahirkan temuan konseptual berupa “*thesis statement* setelah pertanyaan penelitian terjawab. Peneliti melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka sehingga bagian kajian pustaka bukan sekadar ornamen belaka, tetapi kajian teoritik akan mendasari temuan yang baru (*new findings*), walaupun tidak harus berupa teori.

Triangulasi temuan atau konfirmabilitas, dimaksudkan agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Seorang peneliti harus jujur sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada masyarakat akademik atau masyarakat umum. Dalam penelitian ini temuan penelitian dilakukan triangulasi kepada para informan menerima atas temuan tersebut.

Simpulan hasil penelitian, kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian simpulan hasil penelitian ialah peneliti mengulang atau meringkas hal apa saja yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoritik untuk mengembangkan teori dan temuan baru, baik berupa konsep dan formula serta model maupun teori. Proses penelitian sampai triangulasi solusi sebagai salah satu dari formula model

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

dan triangulasi solusi disekenario oleh peneliti (Sugiyanto & Arif Hartono, 2020)

Berdasarkan uraian di atas maka diskusi dampak triangulasi hasil oleh peneliti akan di kelompokkan menjadi tujuh bagian, seperti yang disebutkan pada focus penelitian dibagian pendahuluan. tujuh dampak triangulasi hasil diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian triangulasi hasil

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2013). Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasar triangulasi hasil adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi merupakan proses atau usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin. Sedang pengertian hasil merupakan temuan original jalan keluar atau jawaban atas pertanyaan itu (Chatib, 2011). Jadi triangulasi hasil merupakan pernyataan sadar yang disampaikan informan atau subyek penelitian, dalam hal ini apabila seorang peneliti mampu mengali lebih dalam maka akan menemukan data semakin luas dan berkualitas.

2. Dimana pentingnya triangulasi hasil bagi peneliti

Pengaruh triangulasi hasil oleh peneliti sangat berharga karena memiliki posisi yang menentukan kualitas peneliti dan penelitiannya. Pada situasi ini peneliti mampu menunjukkan penguasaan atas



masalah yang dihadapi subyek dan akhirnya mempengaruhi akan kenyakinan subyek terhadap peneliti. Situasi ini akan berdampak pada kepercayaan, bahwa peneliti adalah ahli dibidangnya, sehingga akan mengangkat karakter peneliti yang dihormati dan diikuti perilaku ilmiahnya. Disisi lain akan membangun hubungan (subyek) responden dengan peneliti, sebab kehadiran peneliti memiliki makna bagi responden. Minimal ada empat makna, yaitu makna akademis, makna profesi, makna etic dan makna nilai. Dari keempat makna akan menguatkan *stunding position* lembaga pendidikan dan lembaga penelitian.

3. Dimana pentingnya triangulasi hasil bagi informance dan LKS

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Informance diuji kejujurannya oleh peneliti atas informasi-informasi yang dialirkan. Sebab sering terjadi informance membatasi informasi karena satu dan lain hal. Ada beberapa alasan informance membatasi informasi, diantara menjaga rahasia organisasi, dari aspek hukum apabila merasa bersalah dalam menjalankan organisasi informance takut dituntut, sebagaimana informance belum menyadari bahwa data yang dipasok pada peneliti lengkap, benar dan jujur akan berdampak positif bagi organisasi.

4. Kedudukan triangulasi hasil dalam penelitian kualitatif

Triangulasi hasil merupakan keberanian peneliti menyampaikan hasil penelitian kepada informance dan subyek. Hasil penelitian tidak selalu bernilai positif bagi informance, sehingga apabila hasil penelitian negative bagi organisasi, peneliti harus hati-hati dalam menyampaikannya. Sebab situasi seperti ini bisa memancing informance menolak hasil temuan. Kondisi yang demikian peneliti dituntut keberaniannya untuk jujur dan egaliter

terhadap dirinya dan pihak-pihak lain. Sebagai contoh bagaimana peneliti menganalisis hasil temuan dengan teori yang sesuai dan membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

5. Etika menyelenggarakan triangulasi hasil
Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia secara baik secara individu atau kelompok dalam mengatur semua tingkahlakunya (Bertens, 2007). Berkait dengan penelitian seorang peneliti apabila akan melakukan triangulasi solusi, sebaiknya diawali dengan diskusi dengan subyek bersifat penawaran bukan memaksa, keputusan diserahkan kepada subyek. Upayakan penawaran solusi tidak membebani subyek terutama beban psikologis dan beban materi. Akan lebih menyenangkan subyek apabila peneliti dapat merajut dengan potensi sumber yang berkaitan dengan keberadaan organisasi yang sedang diteliti. Contoh potensi sumber mampu mencarikan sponsor untuk anggaran, atau pihak perusahaan yang mampu menampung atau menjadi mitra subyek. Dari sisi waktu peneliti harus mengikuti ritme kerja organisasi atau subyek, sehingga tidak mengganggu jalannya organisasi subyek. Semua dilakukan peneliti dengan prinsip kejujuran, tranparansi, kerjasama dan kemitraan.

6. Kelebihan triangulasi hasil bagi peneliti dan subyek penelitian.

Kelebihan merupakan keadaan yang terlampau banyak, dalam hal ini kelebihan diarahkan dan dimaknai sebagai keunggulan. Jadi apabila antara peneliti dengan subyek penelitian dapat bersama-sama melakukan triangulasi solusi berarti kedua belah pihak memiliki keunggulan. Atas dasar itu setiap pertemuan atau hubungan informance dengan peneliti keduanya memiliki makna positif. Makna positif bagi peneliti adalah berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditekuni atau diteliti, dan makna positif bagi subyek



adalah memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian hubungan peneliti dengan subyek/informance menjadi hubungan simbiosismutualisme, hubungan ini sebagai bukti berjalanya validitas internal dan validitas eksternal. Keterbukaan subyek bersedia melakukan triangulasi bersama peneliti sebagai bukti bahwa organisasi dimana subyek berkarya ada keterbukaan, sebab tidak mungkin kebijakan ini tanpa diproses dalam system manajemen. Ketersediaan melakukan perbaikan bersama sebagai bukti bahwa institusi tersebut telah mempraktek *good corporate governance*. Dari sinilah peneliti memahami bahwa institusi tersebut bernilai baik, transparansi, akuntabilitas, responsive dan fairness.

7. Sikap peneliti terhadap permintaan subyek penelitian (*shareholder* LKS Hamba).

Landasan moral, bahwa tujuan triangulasi bukan sekedar mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi triangulasi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Stanback, 1988). Setelah peneliti paham betul pasti apa yang ditulis dilaporan penelitian sesuai isi hati nurani informance.

Ketika peneliti berani dan ikhlas hasilnya dibaca, dipelajari dan akhirnya diterima informance maka pada tahap ini peneliti harus memahami psikologi informance. Dari sinilah peneliti menentukan sikap atas permintaan informance sebagai wakil organisasi. Dalam studi kasus ini peneliti dipinang oleh *share holder* yang diwakili oleh pendiri, ketua LKS dan ketua yayasan melamar peneliti untuk menjadi Pembina.

Selanjutnya untuk menjamin keakuratan data peneliti akan melakukan keabsahan data, agar penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang benar. Kebenaran data dan kesimpulan yang benar menurut (Awaliyah, 2014) mampu mewujudkan produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar, dan beretika.

Dalam upaya menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data serta pelaksanaan teknik pemeriksaan, menurut (Awaliyah, 2014) ada empat teknik, yaitu:

1. Keabsahan uji derajat kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Positifnya peneliti tidak dianggap sebagai orang yang mengganggu karena sudah terbentuk rapor "*mutual trust*" sehingga kehadiran peneliti dibutuhkan (Stanback, 1988). Dalam penelitian ini secara kebetulan peneliti sebagai pengurus BK3S DIY dan narasumber di Dinas Sosial DIY serta asesor akreditasi LKS sehingga kehadiran peneliti diterima dengan baik dan sudah terbangun hubungan *mutual trust*.

Credibility dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan triangulasi. Triangulasi merupakan bagian dari uji kredibilitas, dalam pengujian kredibilitas ini dijadikan alat sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji kredibilitas data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang, peneliti partisipan, atau pembaca (Creswell, 2016). Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas.

Triangulasi ini terbagi menjadi tujuh, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, triangulasi hasil, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori dan triangulasi solusi.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara



mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber pada penelitian yang dilakukan di LKS Hamba dilakukan kepada enam orang dari empat unsur, yaitu pendiri, pengurus, pengelola, dan staf.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini menggunakan wawancara partisipasi, observasi secara terus-menerus, dan dokumentasi penelitian agar data yang diperoleh semakin valid (Sugiyono, 2016). Dalam melakukan wawancara di dalam penelitian ini peneliti terkadang masih belum mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga di akhir wawancara peneliti akan menanyakan lagi pertanyaan yang belum terjawab dengan lebih mengerucutkan ke pokok permasalahan. Selanjutnya data dikroscek dengan organ LKS termasuk anak, supra LKS dan tokoh masyarakat di sekitar Hamba.

c) Triangulasi tempat

Penelitian kualitatif data dapat diperoleh dimana saja, artinya tempat peristiwa terjadi atau tempat lain yang sengaja peneliti mengali kepada informan. Dengan tempat yang berbeda peneliti akan mencari konsistensi informan. Ternyata dalam penelitian ini informan diinterview di kantor LKS, di BK3S, di Dinas Sosial DIY dan hotel Jogja Plaza saat pelatihan *good parenting*, di rumah pendiri dikawasan Samirone, di rumah salah satu pengawas dan jawabanya sama. Artinya terjadi konsistensi informan terhadap permasalahan yang telah, sedang dan akan dilakukan serta dicarikan solusi.

d) Triangulasi waktu

Tujuan triangulasi waktu untuk memperoleh data yang lebih valid dan stabil atau konstan atas jawaban narasumber. Triangulasi waktu dapat dilakukan pada situasi di pagi hari, sore hari, dan malam hari. Pada penelitian ini triangulasi waktu dilakukan menggunakan jarak waktu yang

berbeda. Artinya, pertanyaan kembali diulang dengan jarak bulan, sebab penelitian ini dilakukan lebih tiga tahun. Sebab, penelitian yang dilakukan tidaklah sekadar mendapatkan data kemudian dianalisis, tetapi peneliti mencoba membuat solusi.

e) Triangulasi hasil

Triangulasi hasil atau temuan merupakan proses konfirmasi, dimaksudkan agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmasi, yakni melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Triangulasi hasil di LKS Hamba disampaikan kepada pengurus Yayasan, pengawas dan kepada pengelola LKS. Ketiga subyek menerima hasil penelitian dan memahami kelemahan LKSnya serta akan dibawa dalam rapat pengurus. Di samping itu, peneliti memberikan masukan agar pengurus LKS Hamba mempertimbangkan kembali status rangkap jabatan, mulai kaderisasi dari relawan dan mantan klien yang sudah dewasa, menata ulang dan menempatkan pengelola sesuai dengan pendidikan formal dan nonformal yang telah diikuti, serta menentukan pilihan klien sesuai kapasitas SDM pengasuh.

f) Triangulasi teori

Mengacu pendapat Creswell 2016, bahwa dalam penelitian kualitatif dicari teori dicari setelah data ditemukan. Dalam penelitian ini teori yang sesuai dengan data LKS Hamba ada tiga teori, yaitu *stewardship theory*, *organizational trust theory* dan *dependency theory*.

Masing-masing data selanjutnya dibaurkan dengan beberapa teori dan dianalisis melalui indikator *good corporate governance* (mic theory) jadi untuk menganalisis tipologi *governance* pada LKS ternyata tidak dapat menggunakan teori tunggal. Demikian halnya untuk menganalisis solusi memerlukan banyak teori seperti teori manajemen, teori perilaku, teori kebutuhan dan teori sumberdaya.

g) Triangulasi antar peneliti



Untuk mendapat data yang valid atas hasil penelitian maka peneliti melakukan diskusi dengan sesama peneliti. Peneliti menetapkan triangulasi ini dengan mahasiswa S3 satu program studi dan mahasisiwa diluar program studi, serta melibatkan beberapa profesi pekerja social profesional, praktisi dan birokrat dari Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Dinas Sosial DIY dan LKKS Kabupaten Sleman dan forum LKS DIY.

h) Trianggulasi Solusi

Peneliti tidak sekedar mencari data kemudian menemukan masalah dan dianalisis, serta hasil analisis ditulis dalam laporan penelitian. Akan tetapi, masalah yang ditemukan ditindaklanjuti dengan memberikan alternatif solusi. Sebelum membuat solusi peneliti melakukan diskusi dengan subyek. Disamping itu peneliti mengali potensi sumber kesejahteraan social (PSKS) melalui BK3S DIY, Dinas Sosial DIY, ikatan pekerja social professional Indonesia (IPSPI), dan CSR beberapa perusahaan.

Solusi yang sudah dilakukan adalah pendidikan dan pelatihan tenaga kesejahteraan social (TKS), pelatihan manajemen rumah tangga LKS, pelatihan tatakelola LKS, pelatihan pengasuhan klien berbasis covid 19 dan pelatihan pelaporan keuangan organisasi nirlaba. untuk pelatihan ini peneliti bekerja sama dengan Dinas Sosial Daerah DIY sebagai penanggung jawab, BK3S DIY sebagai penyelenggara dan CSR & SME Patnersip Program JBT PT Pertamina Persero, serta *founder* dan *owner* Dowa, para akademisi dan IPSPI.

Dalam penelitian ini, semua kurikulum dan narasumber ditentukan peneliti berdasarkan atas hasil temuan di LKS Hamba, namun demikian peserta pelatihan tidak hanya dari LKS Hamba, sebab peneliti juga mengundang LKS lain sebanyak 30 LKS. Narasumber pelatihan adalah praktisi IPSPI, akademisi dari jurusan ilmu sesejahteraan social, jurusan pengembangan masyarakat, jurusan manajemen, jurusan psikologi, dan jurusan ilmu komunikasi, serta widyaiswara

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Social Kementrian Sosial RI dan praktisi hukum dibidang kesejahteraan sosial.

Sampai akhir penelitian ini, pelatihan yang digagas peneliti kemudian di kerjasamakan antar *stakeholder* di bidang kesejahteraan sosial DIY dan LKS Hamba mengikuti antara lain diklat Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) diselenggarakan 4 kali. Diklat pertama gratis semua anggaran ditanggung CSR PT Pertamina Persero, diklat ke dua peserta swadana @ peserta Rp 3.500.000; diklat ketiga dan keempat setiap peserta berbayar Rp 2.000.000; dan disubsidi APBD DIY melalui Dinas Sosial DIY per peserta disubsidi Rp 1.500.000; Dalam diklat TKS jumlah jam pelajaran 222 JPL @ 50 menit.

Tujuan Diklat TKS ini antara lain: a) memenuhi standardisasi minimal Tenaga Kesejahteraan Sosial bagi Orsos/LKS, b) tersedianya tenaga kesejahteraan sosial di LKS-Orsos DIY, khususnya LKS yang akan mengikuti akreditasi LKS.

Pelatihan ketiga bagian *treatment* LKS Hamba yaitu pelatihan tatakelola LKS dilaksanakan sebanyak tiga kali, dengan jumlah jam pelajaran 38 JPL @ 50 menit. Pelatihan penunjang bagi pengurus antara lain pelatihan budaya baru pengasuhan di Lembaga kesejahteraan sosial anak beradaptasi hidup normal dengan standar covid 19, dan pelatihan pengelolaan keuangan norganisasi nirlaba.

2. Uji keteralihan (*transferability*)

Keteralihan merupakan validitas eksternal, artinya hasil penelitian dipelajari, didiskusikan dan dicerna pihak eksternal peneliti yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan LKS, apakah pihak eksternal mudah memahami dan meyakini kebenarannya, jika pihak eksternal mudah memahami dan menyakini kebenaran proses dan hasil penelitian maka akan diambil sebagai acuan atau referensi untuk diaplikasikan di tempat lain sehingga terjadi “nilai transfer”, karena peneliti tidak menjamin validitas eksternal (Faisal, 2007).



Uji keteralihan menurut Marrow, (2005) bahwa bagaimana peneliti sebagai instrumen penelitian mampu memberikan cukup informasi mengenai konteks penelitian dan proses, agar pembaca memutuskan bagaimana temuan dapat ditransfer sehingga dalam pembuatan laporan penelitian mampu diterima oleh pembaca karena peneliti telah melalui beberapa proses. Proses paling awal ialah saat pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan secara berulang atau terus-menerus hingga data tersebut mampu memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan sampai tingkat jenuh.

Kemudian peneliti mereduksi data mentah tersebut sehingga mudah menarik kesimpulan. Setelah melakukan reduksi data peneliti menyajikan data dalam bentuk bagan dan tabel agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam proses penyajian data atau *display* data, hasil yang diperoleh mengalami perkembangan sehingga peneliti harus kembali melakukan pengambilan data agar informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti akan mudah mendeskripsikan laporan hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat diterima oleh pembaca. Apabila semua yang dilakukan peneliti sesuai dengan fakta maka realibilitas peneliti satu dengan peneliti yang berbeda akan menghasilkan produk yang sama, karena kasusnya sama dan waktu serta sistemnya juga sama. Sampai paper ini ditulis alhamdulillah pihak eksternal menerima bahkan DPRD DIY turut menerima hasil penelitian ini. Sebagai bukti penerimaan DPRD DIY peneliti diundang menjadi narasumber ahli untuk memberikan masukan anggota dewan dalam mengkaji kegiatan LKS di DIY, laporan kajian dewan akan disampaikan kepada kepala Daerah DIY.

3. Uji kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan merupakan proses antisipasi bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga dimungkinkan terjadi kelelahan atau kejenuhan, oleh karena itu perlu dilakukan pengulangan dengan harapan mendapatkan data yang benar-benar

sama sehingga data terpenuhi kriteria validitasnya. Sebab, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara fakta yang terjadi di lapangan dan data yang dilaporkan peneliti. Dalam studi kualitatif studi kasus data tidak dapat digeneralisasikan karena tingkat keunikan kasusnya berbeda. Akan tetapi, orang lain dapat mereplikasikan atau mengulang proses dan caranya dengan mengaudit semua proses penelitian yang pernah dilakukan. Hasil uji kebergantungan dalam penelitian ini hasil penelitian diterima Dinas Sosial Kabupaten dan Kota se-DIY dan dijadikan panduan dalam menjalankan organisasi LKS.

4. Uji kepastian (*conformability*)

Conformability yaitu objektivitas bahwa hasil penelitian disepakati untuk diterima, hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji objektivitas kriteria kepastian atau objektivitas berpusat pada data, bukan pada orang atau banyaknya orang. Menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian telah terpenuhi standar *conformability*-nya (Creswell, 2016). Proses penulisan penelitian ini telah melalui beberapa kali revisi sesuai dengan hasil diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi dengan stakeholders dalam rangka penyempurnaan penelitian ini.

Hasil prapenelitian dan penelitian ini telah dipresentasikan dalam: 1) seminar nasional pada Konferensi Nasional Kesejahteraan Sosial IX 2017 diselenggarakan DNIKS bekerja sama dengan Kementerian Sosial RI. 2) konferensi internasional pada *International conference on social work in health and mental health*, Faculty of Social and political Sciences University of Muhammadiyah Jakarta 2019, dengan judul *Responsibility Principles in Good Corporate Governance Framework of Social Welfare Institution in special region of Yogyakarta*. 3) *Paper* internasional yang terindeks scopus Q4 dengan judul *Phenomenological Study on the Governance of "Social Welfare Institutions" in Special Region of Yogyakarta. The 30th*

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



International Business Information Management association Conference (IBIMA), Madrid Spain.

Hasil penelitian juga menjadi bahan kajian dalam Diklat Tatakelola Lembaga Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan BK3S DIY bekerja sama dengan foudrer dan owner DOWA dan Dinas Sosial DIY 2018. Menjadi materi bimbingan teknis LKS Dinas Sosial DIY 2018-2019. Menjadi materi rapat kerja komisi karya Suster Sang Timur Indonesia 2019. Hasil penelitian ini telah diterima BK3S DIY dan Dinsos DIY sebagai materi Diklat LKS, hasil penelitian ini telah diterima ikatan pekerja sosial profesional, khususnya tentang tatakelola LKS.

PENUTUP

Triangulasi solusi penting dilakukan oleh peneliti agar menguatkan *stunding position* peneliti, lembaga pendidikan dan lembaga penelitian. Sehingga disarankan apabila peneliti memiliki minat penelitian untuk: a) memilih tema yang ada kompetensi akademik atau memiliki pengalaman dibidang yang diteliti, agar peneliti mampu memberikan *treatment* secara benar, valid, efektif dan handal. b) penelitian sebaiknya dilakukan secara tim, dalam tim ini salah satu anggota tim harus memiliki keahlian pada focus penelitian dan memiliki jaringan dengan subyek yang sedang diteliti. Penelitian ini masih terdapat kelemahan sehingga perlu penelitian lanjutan yang focus pada keragam triangulasi soslusi kususnya pada pada penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awaliyah, E. (2014). Strategi Rekrutmen Relawan Komiten Nasional Untuk Palestina Dalam Meningkatkan Penggalangan Dana. Jurusan Manajemen Dakwah. *Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*
- [2] Bertens, K. (2007). Etika: Seri Filsafat Atmajaya Edisi ke-10, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. *Lamsa, Anna-Maija., Vehkapera, Meri., Puttonen, Tuomas., Dan Pesonen, Hanna-Leena.(2008). "Effect of Business Education on Woman and Man Students' Attitudes on Corporate Responsibility in Society", Journal of Business Ethics, 82, 45-58.*
- [3] Chatib, M. (2011). Gurunya manusia. *Bandung: Kaifa.*
- [4] Creswell, J. W. (2016). *Educational Research: Planning, counducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* Upper Saddle River. NJ: Merrill.
- [5] Denzin, N. K. (2001). *Interpretive interactionism* (Vol. 16). Sage.
- [6] Endraswara, S. (2012a). Filsafat Sastra: Hakikat, metodologi dan teori. *Yogyakarta: Layar Kata.*
- [7] Endraswara, S. (2012b). *Metode Penelitian Kebudayaan.* Gajah Mada University Press.
- [8] Faisal, S. (2007). *Format-format penelitian sosial.*
- [9] Gary, B. S. (1993). *Human Capital: a theoretical and empirical analysis, with special reference to education 3rd edition.*
- [10] Glasser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). The development of grounded theory. In *Chicago, IL: Alden.*
- [11] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry.* sage.
- [12] Marrow, H. B. (2005). New destinations and immigrant incorporation. *Perspectives on Politics, 3(4), 781-799.*
- [13] Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145-151.*
- [14] Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. In *Mosal.*



- [15] Patton, M. Q. (2009). *Metode evaluasi kualitatif* (Budi Puspariyadi (ed.)). Pustaka Pelajar.
- [16] Smith, L. M. (1978). An Evolving Logic of Participant Observation, Educational Ethnography, and Other Case Studies. *Review of Research in Education*, 6(1), 316–377.
<https://doi.org/10.3102/0091732X006001316>
- [17] Stanback, S. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rosda.
- [18] Sugiyanto and Hortono. A. (2019). Triangulation of Solution In Qualitative Research Case Study In Mardi wuto and Hamba Social Welfare Institution Special Rgion of Yogyakarta. *International Journal of Scientific and Tecnology Research., Impac Fact(IJSTR-0320-33328)*.
- [19] Sugiyanto, & Arif Hartono. (2020). Triangulation Of Solutions In Qualitative Research Case Study In Mardi Wuto And Hamba Social Welfare Institution Special Region Of Yogyakarta. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH VOLUME 9, ISSUE 04, APRIL 2020ISSN 2277-8616*, 9(04).
<http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/Triangulation-Of-Solutions-In-Qualitative-Research-Case-Study-In-Mardi-Wuto-And-Hamba-Social-Welfare-Institution-Special-Region-Of-Yogyakarta.pdf>
- [20] Sugiyanto, S., Tjahjono, H. K., Hartono, A., & Khuluq, L. (2018). Comparative Governance of Non-Profit Organization. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 1(2 SE-Articles).
<https://doi.org/10.23960/ijebe.v1i2.42>
- [21] Sugiyanto, S., Tjahjono, H. K., Hartono, A., & Khuluq, L. (2019). The Responsibility Principles in The Framework of Good Corporate Governance of The Social Welfare Institution in The Special Region of Yogyakarta. *International Journal of Economics, Business, and Entrepreneurship*, 2(1 SE-Articles).
<https://doi.org/10.23960/ijebe.v2i1.43>
- [22] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- [23] Williamson, K. L. (1992). *Organic Experiment Seventh Edition*. D.C. Heath and Company: Lexington.
- [24] Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.
- [25] Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2015 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- [26] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Pekerja Sosial Profesional.
- [27] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- [28] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- [29] Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- [30] Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Perumusan *Good Corporate Governance*.
- [31] Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- [32] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- [33] Tim Monitoring Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), (2011), Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia Nomor: 91/RS-KSA/KEP/2011.
- [34] Tim Naskah Akademik (NA), (2013), Penyusun Naskah Akademik Rancangan



-
- Peraturan Gubernur Daerah DIY
Peraturan Daerah Tentang Lembaga
Kesejahteraan Sosial Di Daerah Istimewa
Yogyakarta.
- [35] Laporan Tahunan, (2017), Badan
Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan
Sosial (BK3S), Daerah Daerah Istimewa
Yogyakarta, berubah nama (Oktober
2016) menjadi Lembaga Koordinasi
Kesejahteraan Sosial “BK3S” DIY.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN